

Yoce Wiriadi Berusaha Menghindari Jejak Jeihan

SEORANG lelaki tampak tengah mengaso, duduk santai di atas sebuah batu. Di tangan kanannya terselip sebatang rokok, yang baru saja disedot dan diembuskan asapnya. Pandangannya menerawang ke depan, seolah-olah sedang memerhatikan anak buahnya yang bekerja membanting tulang untuk menyelesaikan sebuah 'proyek' yang dipimpinnya.

Itulah, sebuah 'adegan' yang tergambar pada sebuah lukisan karya Yoce Wiriadi, berjudul *Kang Mandor* (85x140 cm, cat minyak di kanvas, 1997). Lukisan tersebut adalah salah satu dari puluhan karya pelukis kelahiran Bandung, 5 Februari 1958, itu yang tengah dipamerkan di Galeri Adira, Jl Kiara Condong 33E, Bandung, sejak 29 Maret hingga 29 April 2003.

Yoce yang pernah studi arsitektur di Universitas Parahyangan, Bandung, itu sejak 1979 belajar melukis pada Jeihan Sukmatoro di Studio Seni Rupa Bandung. Sejak itu pula, ia telah berkali-kali ikut berpameran lukisan. Di antaranya pameran bersama delapan pelukis di Central Cultural Francais (CCF) Bandung (1983), Pameran SSB di Balai Budaya Jakarta (1984), Pameran SSB di Gothe Institut Bandung, dan pameran bersama di Topaz Galeri (2001).

Satu hal yang segera kentara dari pameran Yoce ini, yaitu jejak sang guru yang amat kental pada lukisannya. Jeihan terkenal sebagai pelukis figuratif dengan corak ekspresionis. Ia sering menjadikan orang-orang biasa yang tak terkenal sebagai model lukisannya. Begitulah yang tampak pula pada lukisan Yoce. Tema-tema figuratif dengan besutan ekspresionis sangat banyak ia hadirkan, juga beberapa karya bertema lanskap.

Menurut Abun K Adira yang mengelola Galeri Adira, sebetulnya tema-tema lanskap Yoce juga diilhami lukisan Jeihan yang bertema sama. Ada banyak kemiripan pada keduanya.

"Tapi, Jeihan jarang menampilkan lukisan bertema lanskap. Jadi, kita tidak tahu apa-apa mengenai lukisan lanskap Jeihan,"

tutur Abun beberapa waktu lalu di galerinya.

Sebagai contoh, untuk melihat kedekatan lukisan Yoce dengan gurunya, bisa kita lihat pada lukisan *Kang Mandor* tadi. Kemiripan itu tampak pada pembuatan kontur yang tebal dan tegas. Cara objek berpose, serta sapuan-sapuan kuas atau paletnya yang kasar dan spontan. Selain itu, *back ground* (latar belakang) lukisan yang dibagi ke dalam dua bidang, dengan menggunakan dua warna yang berbeda, juga menjadi ciri khas lukisan Jeihan. Memang, Jeihan selalu membagi *back ground* ke dalam dua bidang yang diwarnai secara kontras.

"Bidang yang kontras itu menunjukkan hidup ini memang kontradiktif," jelas Jeihan suatu waktu mengenai pembagian bidang itu.

Tentu tidak dosa seorang seniman menerima pengaruh gurunya. Malah, pada zaman klasik dulu, murid-murid Leonardo da Vinci misalnya, berusaha membuat lukisan semirip karya gurunya. Nah, karya Yoce tidak sama persis dengan karya Jeihan tentunya. Bahkan, Yoce berusaha menghindari jejak Jeihan dengan mengolah dan mencampur warna yang menjadi ciri khasnya. Jika Jeihan banyak menggunakan warna-warna tunggal, yang langsung diambil dari tube cat, Yoce banyak menggunakan warna-warna dari hasil pencampuran. Sehingga, pada beberapa lukisan Yoce tampak warna-warna kusam seperti pastel.

Warna-warna pastel itu terlihat kuat jejaknya pada lukisan-lukisan bertema lanskap. Selain membetot karakteristik warna pastel, Yoce juga menggabungkan teknik seminaturalis, ekspresionis, dan impresionis, sehingga menjauh dari ekspresionis Jeihan. Dan, seperti ditulis Eddy Hermanto yang menjadi kurator pameran ini, lukisan alam karya Yoce dapat dimaknai sebagai majas atau sanjak yang berkisah tentang ketertiban alam, sekalipun yang digubahnya lingkungan yang berantakan. Lukisan alam Yoce memang tampak manis dan cocok untuk menghiasi rumah yang asri. ● **Doddi AF/M-8**



■ GALERI ADIRA

■ Kawah Putih (2001)
Diilhami lukisan Jeihan